

MENGKALI ESENSI FALSAFAH KESATUAN ILMU DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS

Ainur Rosyadah¹, Maftukhah Lailatul Urbah², Nita Yulia Astuti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**Correspondence:* rosyadaainur@gmail.com

Abstract

This article examines the philosophy of the unity of knowledge from a philosophical perspective, emphasizing the understanding of knowledge as an integrated whole that combines reason, morality, and spirituality. Modern scientific development tends toward fragmentation into isolated disciplines, exacerbated by a positivist paradigm that prioritizes technical and economic aspects while neglecting moral and spiritual values. Through a literature study, this article reflects on the concept of the unity of knowledge as formulated in the Islamic intellectual tradition by figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ismail Raji al-Faruqi, offering a philosophical approach to bridging science, values, and the meaning of life. Interdisciplinary integration is viewed as an essential strategy to address social, cultural, and ethical challenges in the era of globalization. The article asserts that the unity of knowledge is not merely an idealistic notion but a fundamental necessity in building a civilized, just, and sustainable society, enabling knowledge to serve both as a means of empowerment and a guide toward a dignified life.

Keywords: *Unity of Science; Epistemology; Philosophy Of Science; Scientific Integration*

Abstrak

Artikel ini mengkaji falsafah kesatuan ilmu dari perspektif filosofis, menekankan pemahaman ilmu sebagai satu kesatuan utuh yang mengintegrasikan rasio, moral, dan spiritualitas. Perkembangan ilmu modern cenderung mengalami fragmentasi ke dalam bidang-bidang terisolasi, diperparah oleh paradigma positivistik yang menitikberatkan aspek teknis dan ekonomi, sehingga mengabaikan nilai moral dan spiritual. Melalui studi literatur, artikel ini merefleksikan konsep kesatuan ilmu sebagaimana dirumuskan dalam tradisi pemikiran Islam, antara lain oleh Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ismail Raji al-Faruqi, yang menawarkan pendekatan filosofis untuk menjembatani sains, nilai, dan makna hidup. Integrasi antardisiplin ilmu dipandang sebagai strategi penting dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan etika di era globalisasi. Artikel ini menegaskan bahwa kesatuan ilmu bukan sekadar gagasan idealistik, melainkan kebutuhan mendasar dalam membangun peradaban berkeadaban, berkeadilan, dan berkelanjutan, sehingga ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana pemberdayaan sekaligus pembimbing kehidupan yang bermartabat.

Kata Kunci: *Kesatuan Ilmu; Epistemologi; Filsafat Ilmu; Integrasi Keilmuan*

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat saat ini dihadapkan pada fakta sosial yang mencerminkan semakin dalamnya fragmentasi ilmu serta kesenjangan antarbidang studi. Fenomena ini terlihat dari semakin spesifiknya disiplin ilmu yang memisahkan sains, humaniora, dan agama, sehingga menyulitkan upaya integrasi untuk mencapai pemahaman holistik tentang kebenaran. Fakta sosial lain yang tak kalah penting adalah maraknya informasi yang tersebar secara luas namun seringkali tidak dibarengi dengan kedalaman makna, menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan kecepatan akses daripada pemahaman filosofis yang mendalam. Dalam konteks “Menggali Esensi Falsafah Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Filosofis”, fenomena-fenomena tersebut menjadi latar belakang penting untuk merenungkan kembali hakikat ilmu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Pemahaman bahwa ilmu tidak hanya bertujuan pada penguasaan teknis tetapi juga pembentukan nilai dan kebijaksanaan, semakin luntur di tengah kompetisi global yang cenderung materialistik. Oleh karena itu, pendekatan filosofis menjadi relevan untuk mengembalikan esensi ilmu sebagai wahana pencapaian kebenaran universal yang berlandaskan harmoni antara rasio, moral, dan spiritualitas. Dengan demikian, tema ini hadir sebagai upaya merefleksikan kembali peran ilmu dalam membangun tatanan sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Rofiq, 2018).

Dalam dunia literatur, tema kesatuan ilmu telah banyak dibahas oleh para pemikir dari berbagai latar belakang keilmuan dan filsafat. Berbagai karya ilmiah, baik dari cendekiawan Barat maupun Timur, menyajikan pemikiran mendalam mengenai pentingnya integrasi antarbidang ilmu sebagai fondasi untuk memahami realitas secara utuh dan menyeluruh. Di antara literatur yang relevan adalah karya-karya filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, yang melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan batin dan kemaslahatan sosial. Di sisi lain, pemikir modern seperti Comte, Kant, hingga Habermas turut memberikan kontribusi dalam diskursus hubungan antarilmu, meskipun dengan pendekatan yang lebih sekuler dan rasionalistik. Fakta literatur menunjukkan bahwa gagasan kesatuan ilmu bukanlah hal

baru, tetapi terus mengalami dinamika sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks “Menggali Esensi Falsafah Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Filosofis”, eksplorasi terhadap sumber-sumber literatur menjadi penting untuk memperkaya wawasan serta mengidentifikasi benang merah filosofis yang dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu. Literatur juga membantu mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kesatuan ilmu, seperti fragmentasi keilmuan, dominasi paradigma positivistik, serta kurangnya perhatian pada aspek moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan mengkaji fakta literatur secara kritis, pembahasan tentang falsafah kesatuan ilmu dapat diletakkan dalam kerangka yang lebih kokoh dan relevan dengan tuntutan zaman (Zahrani et al., 2023).

Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai kesatuan ilmu merupakan konsep penting yang perlu diangkat kembali dalam menghadapi tantangan zaman modern, yang ditandai oleh fragmentasi keilmuan dan dominasi pendekatan teknis serta materialistik. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu seharusnya tidak hanya dipandang sebagai alat teknis untuk mengejar efisiensi dan kemajuan ekonomi semata, melainkan sebagai sarana pembentukan nilai, moralitas, dan kebijaksanaan yang berakar pada integrasi rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Melalui eksplorasi literatur klasik maupun modern, tampak bahwa kesatuan ilmu telah lama menjadi perhatian para filsuf dari berbagai tradisi, baik Islam maupun Barat, dan tetap relevan untuk diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu masa kini. Penelitian ini juga mengungkap pentingnya pendekatan filosofis sebagai cara untuk menyatukan berbagai cabang ilmu dalam kerangka holistik, demi menciptakan tatanan sosial yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan kemanusiaan yang luhur.

Tujuan utama dari pembahasan “Menggali Esensi Falsafah Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Filosofis” adalah untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, serta mengungkap relevansi pemikiran filosofis dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu demi mencapai tujuan luhur manusia

sebagai makhluk berpikir dan berbudi luhur. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan cenderung terpecah-pecah ke dalam bidang-bidang spesifik yang sering kali saling terisolasi, sehingga menyulitkan upaya penyatuan makna dan tujuan (Veni Sofia, 2023). Melalui pendekatan filsafat, tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan kembali asumsi-asumsi dasar tentang keilmuan, termasuk relasi antara rasio, moral, dan spiritualitas dalam proses pengetahuan. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengeksplorasi bagaimana konsep kesatuan ilmu dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial, budaya, dan etika di tengah arus globalisasi yang semakin memisahkan antara sains, nilai, dan makna hidup. Dengan demikian, tulisan ini ingin memberikan wawasan filosofis yang mendalam mengenai pentingnya integrasi ilmu sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat yang berkeadaban, berkeadilan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Menggali Esensi Falsafah Kesatuan Ilmu Dalam Prespektif Filosofis.

Penulisan artikel ini mengandalkan informasi sekunder yang diperoleh dari literatur relevan pada penelitian sebelumnya dan sesuai dengan norma-norma ilmiah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali inti atau hakikat yang mendasar terkait dengan topik tersebut, dengan harapan dapat menghasilkan wawasan baru dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu sebagai Kesatuan Utuh: Tantangan Fragmentasi Keilmuan

Ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, di mana setiap cabang ilmu saling terkait dan berkontribusi dalam membangun pemahaman menyeluruh tentang realitas. Filsafat ilmu mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya sekadar kumpulan fakta atau teknik, tetapi juga mencakup

nilai, makna, dan tujuan luhur manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudi. Dalam sejarah perkembangannya, ilmu pengetahuan dulu dipandang secara holistik, seperti dalam tradisi filsafat Yunani Kuno atau pemikiran para cendekiawan Islam yang melihat sains, etika, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan tak terpisahkan (Faisal Muadi, 2023). Namun, dalam era modern, ilmu cenderung terpecah-pecah ke dalam disiplin-disiplin yang spesifik dan sering kali terisolasi satu sama lain. Fenomena ini, yang disebut fragmentasi keilmuan, menyebabkan hilangnya visi integratif ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keadaban manusia. Spesialisasi berlebihan membuat aspek moral dan makna hidup terpinggirkan dari proses keilmuan. Akibatnya, ilmu menjadi lebih berorientasi pada keuntungan praktis dan ekonomi daripada pada pencarian kebenaran yang menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk kembali merefleksikan hakikat ilmu sebagai kesatuan utuh, agar ilmu tidak hanya memberdayakan secara teknis, tetapi juga membimbing manusia menuju hidup yang bermakna, beretika, dan berkeadaban (Zahrani et al., 2023).

Fragmentasi keilmuan tidak hanya memisahkan bidang studi satu sama lain, tetapi juga menciptakan jurang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai humaniora. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu di berbagai institusi, kita sering kali menjumpai pemisahan tajam antara sains alamiah, ilmu sosial, dan studi humaniora. Pemisahan ini secara perlahan menghilangkan kesadaran bahwa semua bentuk pengetahuan pada dasarnya berasal dari realitas yang sama dan ditujukan untuk melayani manusia secara utuh. Akibatnya, sains modern lebih dominan dalam menjawab pertanyaan "bagaimana", tetapi cenderung gagap dalam menjawab pertanyaan "mengapa" dan "untuk apa" (Annisa, 2022).

Dari perspektif filsafat, khususnya dalam tradisi pemikiran Islam seperti yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), atau lebih kontemporer oleh tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Harun Nasution, ilmu selalu memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Artinya, ilmu bukan hanya soal metode dan hasil, tetapi juga soal makna, tujuan, dan tanggung jawab moral. Pandangan ini menjadi penting untuk mengembalikan orientasi ilmu sebagai

jalan menuju kebenaran yang menyeluruh, bukan sekadar alat teknis (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024).

Pemulihan pandangan tentang ilmu sebagai kesatuan utuh memerlukan pendekatan yang bersifat reflektif dan transformatif. Salah satu langkah penting adalah dengan mengembalikan filsafat sebagai fondasi epistemologis dalam setiap proses keilmuan. Filsafat tidak hanya berperan sebagai disiplin ilmu tersendiri, tetapi lebih sebagai kerangka berpikir yang mampu menyatukan berbagai bidang studi di bawah visi pencarian kebenaran yang universal. Dalam konteks ini, filsafat menjadi penghubung antara sains, etika, seni, dan spiritualitas sehingga ilmu tidak hanya memberikan penjelasan teknis, tetapi juga membimbing manusia dalam menentukan nilai dan tujuan hidupnya. Konsep kesatuan ilmu yang sering dibahas dalam pemikiran Islam, seperti oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan lebih modern oleh Ismail Raji al-Faruqi, menawarkan paradigma alternatif yang dapat menjembatani jurang antara sains dan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut pandangan ini, semua ilmu memiliki sumber tunggal, yaitu realitas ciptaan Tuhan yang satu, sehingga seharusnya tidak ada pertentangan antarilmu, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman holistik tentang dunia dan kehidupan. Dengan mengadopsi prinsip kesatuan ilmu, sistem pendidikan dan penelitian masa depan perlu dirancang sedemikian rupa agar mendorong integrasi antardisiplin, serta mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam penerapan ilmu. Ini akan menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga adil, beradab, dan berkelanjutan (Herawati, 2022).

Epistemologi Kesatuan Ilmu: Rasio, Moral, dan Spiritualitas dalam Proses Pengetahuan

Epistemologi kesatuan ilmu membawa kita pada pertanyaan mendasar: bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, dan apakah proses tersebut hanya bergantung pada rasio semata atau juga melibatkan dimensi moral dan spiritual? Dalam pandangan filosofis, terutama dalam tradisi pemikiran Islam, proses memperoleh ilmu tidaklah terpisah dari nilai-nilai etis dan kesadaran spiritual. Rasio memang menjadi

alat utama dalam menalar realitas, namun ia tidak berdiri sendiri. Ia selalu dibarengi oleh intuisi moral yang menjaga objektivitas dan integritas ilmuwan, serta dimensi spiritual yang memberikan makna lebih dalam terhadap setiap pengetahuan yang diperoleh. Ketiga elemen ini rasio, moral, dan spiritualitas bukanlah entitas yang bertentangan, tetapi bagian integral dari suatu kesatuan proses pengetahuan (Irfhan Muktaba, 2021). Fragmentasi keilmuan modern sering kali memisahkan ketiganya, sehingga sains cenderung dipandang sebagai domain netral yang tidak lagi terkait dengan nilai dan tujuan luhur manusia. Padahal, jika moralitas dan spiritualitas diabaikan, ilmu bisa kehilangan arah dan justru digunakan untuk tujuan yang merusak peradaban. Oleh karena itu, epistemologi yang holistik diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut. Dengan menempatkan rasio sebagai alat berpikir, moral sebagai pengarah, dan spiritualitas sebagai fondasi makna, ilmu dapat dikembangkan secara utuh dan bermakna. Inilah esensi dari epistemologi kesatuan ilmu: memandang proses pengetahuan sebagai usaha manusia yang tidak hanya rasional, tetapi juga bertanggung jawab dan bermartabat (Aksiologi et al., 2024).

Dalam proses pengetahuan, rasio memegang peran penting sebagai alat untuk mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan realitas secara logis. Namun, rasio yang tidak dibarengi oleh moral dapat menjadi alat bagi kekuasaan, eksploitasi, atau pengambilan keputusan yang merugikan kemanusiaan. Contoh nyatanya bisa dilihat dalam pemanfaatan teknologi yang terlepas dari pertimbangan etika, seperti manipulasi data, pelanggaran privasi, hingga pengembangan senjata pemusnah massal. Oleh karena itu, moralitas hadir sebagai kompas batin yang menjaga agar ilmu tetap berada di jalur yang benar tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga benar secara nilai. Di sisi lain, spiritualitas memberikan konteks makna atas seluruh usaha keilmuan. Dalam tradisi filsafat Islam, misalnya, mencari ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran akan tanggung jawab transendental ini mendorong ilmuwan untuk tidak sekadar mengejar kebenaran empiris, tetapi juga kebenaran yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (Supartono et al., 2024). Ketiga dimensi ini rasio, moral, dan spiritualitas harus dipandang sebagai elemen yang saling menopang

dalam sebuah proses epistemologis yang utuh. Tanpa integrasi ini, ilmu akan kehilangan jiwanya dan berpotensi menjadi alat yang destruktif. Maka, epistemologi kesatuan ilmu menawarkan paradigma baru yang mengajak kita untuk membangun sistem keilmuan yang tidak hanya logis, tetapi juga berbudi luhur dan bermakna.

Penerapan epistemologi kesatuan ilmu membutuhkan transformasi mendasar dalam sistem pendidikan dan budaya akademik. Selama ini, pendidikan cenderung mengutamakan aspek kognitif dan teknis semata, sementara aspek moral dan spiritual sering kali dianggap sebagai domain terpisah atau bahkan tidak relevan. Padahal, jika ingin menciptakan ilmuwan dan intelektual yang utuh, maka pendidikan harus dirancang untuk melatih kecerdasan sekaligus karakter. Dalam hal ini, konsep tarbiyah (pembinaan jiwa) dalam tradisi pemikiran Islam menawarkan kerangka yang sangat relevan—di mana proses belajar tidak hanya mengisi pikiran, tetapi juga mendidik hati dan menyadarkan jiwa. Kesadaran akan pentingnya integrasi rasio, moral, dan spiritualitas juga perlu diterapkan dalam praktik penelitian dan pengembangan ilmu (Mulyadi, 2021). Para peneliti dan cendekiawan harus didorong untuk tidak hanya bertanya “bagaimana” suatu fenomena terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” pengetahuan tersebut dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang refleksi tentang dampak sosial, etika, dan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi tujuan akhir ilmu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi kesatuan ilmu bukanlah sekadar idealisme filosofis, tetapi sebuah keniscayaan di tengah kompleksitas masalah global yang semakin rumit. Ia menjadi fondasi bagi lahirnya ilmu yang tidak hanya benar secara logika, tetapi juga berbudi luhur, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Katharina, 2011).

Kesatuan Ilmu sebagai Solusi Filosofis: Menjawab Tantangan Sosial, Budaya, dan Etika di Era Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, masyarakat modern dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks seperti krisis moral, disharmoni sosial, degradasi budaya lokal, serta dilema etika dalam pemanfaatan teknologi. Dalam situasi ini, ilmu pengetahuan tidak lagi cukup hanya dilihat sebagai alat teknis atau ekonomi semata,

tetapi harus dikembalikan pada fungsinya sebagai pedoman untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan. Konsep kesatuan ilmu hadir sebagai solusi filosofis yang menawarkan pendekatan holistik dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang melibatkan rasio, nilai, dan makna, kesatuan ilmu mendorong integrasi antara sains, etika, dan spiritualitas untuk memberikan jawaban yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermoral dan bermakna. Misalnya, dalam isu kebudayaan, konsep ini membantu menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur lokal tanpa menolak perkembangan zaman. Dalam konteks sosial, ia menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan yang adil dan inklusif. Sedangkan dalam aspek teknologi, kesatuan ilmu menegaskan perlunya batasan etis agar kemajuan ilmu pengetahuan tidak merusak keseimbangan manusia dan lingkungan (Diana & Salminawati, 2022).

Dengan demikian, kesatuan ilmu bukan hanya relevan, tetapi menjadi penting sebagai fondasi pemikiran dalam merancang masa depan yang lebih bermartabat. Ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan sejati tidak hanya mengisi kepala, tetapi juga menyentuh hati dan membimbing peradaban menuju kehidupan yang lebih baik. Pada tingkat praktis, konsep kesatuan ilmu dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan publik yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan etis. Dalam bidang pendidikan, misalnya, kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan sains, nilai-nilai moral, dan kesadaran budaya lokal, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berbudi luhur. Di sektor lingkungan hidup, pendekatan ini membantu merumuskan solusi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan hidup manusia serta makhluk lainnya. Dalam dunia digital dan media sosial yang semakin memengaruhi pola pikir masyarakat, kesatuan ilmu juga menawarkan kerangka etis dalam penggunaan informasi. Kebebasan berekspresi dan akses informasi yang tak terbatas sering kali menimbulkan hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi massal. Dengan prinsip kesatuan ilmu, kita diajak untuk tidak hanya menggunakan teknologi secara canggih, tetapi juga bertanggung jawab dan bermakna sehingga ilmu pengetahuan menjadi alat pencerahan, bukan pemecah belah.

Lebih jauh lagi, kesatuan ilmu memberikan visi transformatif bagi peradaban manusia: bahwa kemajuan ilmu tidak boleh dilihat sebagai proses netral, tetapi sebagai usaha kolektif untuk mencapai tujuan luhur bersama kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kedamaian. Di tengah fragmentasi global yang semakin tajam, konsep ini menjadi mercusuar filosofis yang menuntun manusia menuju masa depan yang lebih utuh, harmonis, dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan peradaban, kesatuan ilmu memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi bagi masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga utuh dalam nilai dan harmonis dalam hubungan sosial. Di banyak negara berkembang, termasuk dalam konteks Indonesia, modernisasi sering kali datang tanpa filter moral dan budaya yang kuat, sehingga menyebabkan konflik antara tradisi dan globalisasi, atau antara kepentingan ekonomi dan keadilan sosial (Pangestu et al., 2023). Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu mulai dari sains, teknologi, hingga humaniora kesatuan ilmu menawarkan pendekatan yang seimbang, di mana kemajuan tidak harus dibayar dengan hilangnya identitas dan nilai-nilai luhur.

Penerapannya bisa terlihat dalam berbagai bidang seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengembangan teknologi ramah lingkungan, serta penyusunan kebijakan publik yang berbasis pada kesejahteraan kolektif. Kesatuan ilmu mendorong para pemimpin, ilmuwan, dan cendekiawan untuk melihat masalah secara menyeluruh, bukan parsial. Ia juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap keputusan ilmiah memiliki dampak etis dan spiritual yang perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, kesatuan ilmu bukan sekadar gagasan filosofis abstrak, tetapi sebuah paradigma kerja yang bisa diterapkan dalam tata kelola masyarakat modern. Ia menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial, antara pengetahuan dan tanggung jawab moral. Dalam era yang penuh tantangan ini, kita membutuhkan ilmu yang tidak hanya benar secara logika, tetapi juga adil dalam penerapan dan bermakna dalam tujuan—sebuah visi yang hanya dapat dicapai jika ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Adhiguna & Bramastia, 2021).

KESIMPULAN

Artikel ini membahas secara mendalam tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan utuh dan bermakna, serta pentingnya pendekatan filosofis untuk mengembalikan visi integratif ilmu di tengah fragmentasi keilmuan modern. Dalam perkembangannya, ilmu cenderung terpecah-pecah ke dalam disiplin-disiplin yang spesifik dan sering kali saling terisolasi, sehingga menyebabkan hilangnya makna dan tujuan luhur ilmu itu sendiri. Fenomena ini semakin diperparah dengan dominasi paradigma positivistik dan materialistik yang menjadikan ilmu lebih berorientasi pada manfaat teknis dan ekonomi daripada pada pencarian kebenaran universal dan pembentukan nilai. Dengan menggunakan pendekatan filsafat, khususnya dalam kerangka epistemologi kesatuan ilmu, artikel ini menegaskan bahwa rasio, moral, dan spiritualitas merupakan elemen integral dalam proses pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut tidak boleh dipandang terpisah, tetapi harus bersatu dalam membangun sistem keilmuan yang utuh, bermakna, dan bertanggung jawab secara etis. Konsep kesatuan ilmu, terutama yang dikembangkan dalam tradisi pemikiran Islam seperti oleh Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, hingga Ismail Raji al-Faruqi, menawarkan solusi filosofis yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan etika di era globalisasi.

Penerapan prinsip kesatuan ilmu sangat penting dalam berbagai bidang, terutama dalam sistem pendidikan, pengembangan teknologi, dan penyusunan kebijakan publik. Ia menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang tidak hanya maju secara sains dan teknologi, tetapi juga adil, bermartabat, dan berkelanjutan. Tanpa integrasi antara sains, nilai, dan makna, ilmu berpotensi menjadi alat destruktif yang justru merusak harmoni sosial dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kesatuan ilmu bukanlah sekadar gagasan idealistik atau abstrak, tetapi sebuah keniscayaan dalam membangun peradaban yang holistik, manusiawi, dan bermakna. Hanya dengan memandang ilmu sebagai kesatuan yang utuh, kita dapat memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memberdayakan, tetapi juga membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Aksiologi, E. D., Hidayat, M. S., & Puspita, Y. (2024). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan : Analisis Antologi*, 2(2).
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Diana, E., & Salminawati. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern. *Journal Of Social Research*, 1(4), 221–231. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.81>
- Faisal Muadi, N. (2023). *TUJUAN DAN FUNGSI FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN ILMU*. 4(1), 35–42.
- Herawati, N. daulai. (2022). *MANFAAT FILSAFAT ILMU BAGI PENDIDIK*. 2(3), 1–9.
- Irfhan Mukta, M. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>
- Katharina, R. (2011). Penguatan Paradigma Desentralisasi dalam Pengaturan Mengenai Pegawai Negeri Sipil. *Politica*, 2(1), 127–146.
- Mulyadi, G. A. (2021). PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRY 4.0. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Pangestu, A. D., Syah, S. P., Al Fikri, S. F., & Iskandar, I. (2023). Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1281–1290. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Supartono, A. R., Dwirizki, A., Wijayasari, N. M., Suseno, B. R., Gatra, P., Fonseca, B., & Bandung, I. T. (2024). *SPIRITUALITAS DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN (STUDI KASUS: BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA) Spiritualitas dalam Perspektif Pembangunan (Studi Kasus: Beberapa Daerah di Indonesia) Pendahuluan Pembangunan yang dulunya diterima sebagai obat mujarab bagi seb.* 9(5).
- Veni Sofia, S. D. (2023). *Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah*. 4, 17–23.
- Zahrani, A. D., Wildan, K., Fauzi, M. L., Adisty, P., Junaedi, M., & Wang, P.-Z. (2023). *AR-RASYID : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Menganalisa Paradigma Kesatuan Ilmu di UIN Walisongo Semarang*. 3(2), 86–94.